

Pluralisasi dan Peredaran Pengetahuan dalam Studi Hadis Barat dan Indonesia, 2010–2020

Pluralization and Knowledge Circulation in Western and Indonesian Hadith Studies, 2010–2020

Abdul Hakim Wahid, Aep Saepulloh, & Muh. Akbar Nasrulah

Abstract: *This article compares selected works in Western Islamic Studies and Indonesian hadith scholarship published between 2010 and 2020 to examine changes in research objects, evidentiary practices, and knowledge circulation in contemporary hadith studies. Previous scholarship has largely framed their relationship through debates on hadith authenticity, often overlooking shifts in research objects and analytical procedures. Using a comparative literature-based approach, this study analyzes selected publications in terms of their research objects, sources, forms of evidence, and modes of inference. The findings show that both academic environments experienced a broadening of research objects and procedures. Within Islamic Studies, hadith research expanded beyond source criticism to include commentary traditions, manuscripts, transmission, authority, and reception. In Indonesia, similar developments are reflected in methodological debates, mappings of scholarship and publication trends, curriculum studies, and living hadith research. Differences in publication language, genre, and publishing channels indicate patterns of asymmetrical knowledge circulation, although the extent of such asymmetry is not measured in this study. The findings suggest that the relationship between the two environments is better understood as a process of intellectual exchange and adaptation rather than merely a response to debates over authenticity.*

Keywords: Comparative hadith studies; Western; Indonesia; Knowledge circulation; Epistemic dialogue



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0); <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Abstrak: Artikel ini membandingkan karya-karya terpilih dalam *Islamic Studies* Barat dan kesarjanaan hadis Indonesia yang terbit pada periode 2010–2020 untuk menelaah perubahan objek kajian, penggunaan bukti, dan pola peredaran pengetahuan dalam studi hadis kontemporer. Kajian sebelumnya umumnya memandang hubungan keduanya melalui perdebatan autentisitas hadis sehingga perubahan pada objek penelitian dan prosedur analisis sering kurang diperhatikan. Melalui studi kepustakaan dengan pendekatan komparatif, penelitian ini menganalisis publikasi terpilih berdasarkan objek kajian, sumber, jenis bukti, dan cara penarikan kesimpulannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua lingkungan akademik mengalami perluasan objek dan prosedur penelitian. Dalam jaringan *Islamic Studies*, kajian hadis berkembang dari kritik sumber menuju penelitian tentang syarah, manuskrip, transmisi, otoritas, dan resepsi. Di Indonesia, perluasan tersebut tampak dalam evaluasi metodologis, pemetaan disiplin dan publikasi, kajian kurikulum, serta living hadith. Perbedaan bahasa publikasi, jenis karya, dan saluran penerbitan mengindikasikan pola peredaran pengetahuan yang tidak sepenuhnya simetris, meskipun tingkat ketimpangannya tidak diukur dalam penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua lingkungan lebih tepat dipahami sebagai proses pertukaran dan adaptasi gagasan daripada sekadar respons terhadap perdebatan autentisitas.

Kata Kunci: Studi hadis komparatif; Barat; Indonesia; Peredaran pengetahuan; Dialog epistemik

Pendahuluan

Selama beberapa dekade, perkembangan studi hadis sarjana Barat sering dipahami melalui perdebatan mengenai autentisitas hadis antara para sarjana yang bekerja dalam tradisi *Islamic Studies* Barat dan para sarjana Muslim. Perdebatan yang melibatkan nama-nama seperti Goldziher, Schacht, Juynboll, serta para pengkritiknya tetap penting untuk memahami sejarah disiplin ini.¹ Namun, fokus tersebut tidak lagi cukup untuk menjelaskan perkembangan penelitian hadis pada periode 2010–2020. Berbagai publikasi pada periode ini memperlihatkan keragaman objek kajian, jenis bukti, dan pendekatan analitis yang semakin luas. Akibatnya, dua karya tidak dapat dianggap saling bertentangan hanya karena berbeda dalam sikap terhadap autentisitas apabila sebenarnya keduanya mengajukan pertanyaan penelitian dan menggunakan bukti yang berbeda. Kondisi inilah yang menimbulkan kebutuhan akan kerangka pembacaan yang mampu membandingkan karya-karya tersebut secara lebih proporsional.

Penelitian terdahulu telah memberikan landasan penting untuk memahami hubungan antara studi hadis dalam jaringan *Islamic Studies* dan kesarjanaan Muslim, termasuk di Indonesia. Sebagian karya berfokus pada sejarah perdebatan autentisitas serta perbandingan metodologis antara pendekatan tradisional dan revisionis. Karya Kamaruddin Amin menjelaskan latar genealogis respons sarjana Muslim terhadap kritik hadis modern,² sedangkan Ali Masrur membandingkan cara kerja pendekatan

tradisional dan revisionis dalam membaca hadis.³ Kajian-kajian tersebut membantu menjelaskan perubahan arah perdebatan metodologis, tetapi belum sepenuhnya menggambarkan perluasan objek studi hadis yang terjadi sepanjang 2010–2020.

Kelompok penelitian lain memusatkan perhatian pada perkembangan kesarjanaan hadis Barat dan penerimaannya dalam disiplin ilmu hadis di Indonesia. Muh. Zuhri menelusuri perkembangan kajian hadis Barat,⁴ Idri menguraikan perbedaan pandangan ulama hadis dan orientalis terhadap sumber hadis,⁵ sedangkan Mokhammad Sukron membahas relasi antara tradisi akademik Barat dan dunia Islam dalam studi hadis.⁶ Kajian-kajian ini memperjelas peta perdebatan dan posisi berbagai pendekatan, tetapi perhatian masih banyak tertuju pada persoalan autentisitas sehingga perkembangan kajian syarah, resepsi, transmisi, dan praktik sosial hadis belum memperoleh porsi yang sama.

Upaya untuk mempertemukan perkembangan studi hadis di Barat dan Indonesia dilakukan oleh Muhamad Ali, yang menempatkan kajian Nabi dan hadis di kedua lingkungan tersebut dalam satu ruang percakapan akademik.⁷ Pendekatan ini penting karena tidak menempatkan Indonesia semata-mata sebagai pihak yang merespons perdebatan yang berkembang di luar negeri. Namun, perbandingan semacam itu masih memerlukan ukuran yang lebih terarah pada tingkat karya, terutama terkait objek penelitian, jenis sumber dan bukti yang digunakan, serta cara penulis membangun kesimpulannya. Tanpa perbandingan pada tingkat tersebut, kesamaan istilah mudah disamakan dengan kesamaan prosedur penelitian.

Sementara itu, sejumlah karya sintesis mutakhir menunjukkan bahwa studi hadis kontemporer berkembang melalui berbagai pendekatan yang hidup berdampingan. Pemetaan yang dilakukan oleh Daniel W. Brown dan kumpulan studi yang disunting oleh Belal Abu-Alabbas, Michael Dann, dan Christopher Melchert memperlihatkan bahwa kritik sumber, kritik matan, sejarah transmisi, kajian syarah, manuskrip, dan resepsi kini menjadi bagian dari medan penelitian yang semakin beragam.⁸ Meskipun berhasil menunjukkan keluasan perkembangan tersebut, karya-karya sintesis itu belum secara khusus menjelaskan bagaimana posisi kesarjanaan Indonesia dalam lanskap yang lebih luas maupun bagaimana perbedaan bahasa, akses sumber, dan saluran penerbitan memengaruhi peredaran pengetahuan antarlingkungan akademik.

Dari literatur yang ada, terlihat dua persoalan yang masih memerlukan penjelasan. Pertama, karya-karya yang berkembang dalam jaringan *Islamic Studies* Barat dan kesarjanaan hadis Indonesia jarang dibandingkan berdasarkan objek yang diteliti, jenis bukti yang digunakan, dan cara penarikan kesimpulannya. Kedua, hubungan antara keduanya sering digambarkan sebagai pertukaran gagasan tanpa membedakan antara peminjaman istilah, adaptasi metodologis, dan perubahan cara penelitian

dilakukan. Akibatnya, perkembangan studi hadis kontemporer lebih sering dibaca sebagai perdebatan posisi daripada sebagai perubahan praktik penelitian.

Dalam artikel ini, istilah “Barat” dan “Indonesia” tidak digunakan sebagai kategori identitas, melainkan sebagai penanda lingkungan akademik tempat karya-karya tersebut beredar dan dibaca. Seorang sarjana Muslim dapat berpartisipasi dalam jaringan *Islamic Studies* Barat, sebagaimana peneliti Indonesia dapat menggunakan pendekatan sejarah yang berkembang di berbagai lembaga akademik dunia. Karena itu, kategori geografis digunakan secara terbatas sebagai cara membaca kondisi produksi dan peredaran pengetahuan, bukan sebagai sifat yang melekat pada individu atau metode tertentu.

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini membandingkan karya-karya terpilih yang terbit pada 2010–2020 untuk mengidentifikasi bentuk keragaman objek penelitian, penggunaan bukti, dan prosedur analitis dalam studi hadis kontemporer. Analisis menunjukkan bahwa perluasan kajian terjadi pada kedua lingkungan akademik, meskipun muncul dalam bentuk dan genre yang berbeda. Dalam jaringan *Islamic Studies* Barat, keragaman terlihat pada berkembangnya kajian transmisi, syarah, manuskrip, otoritas, dan resepsi. Di Indonesia, keragaman tersebut tampak dalam evaluasi metodologis, pemetaan disiplin, kajian kurikulum, dan *living hadith*. Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini kemudian menelaah bagaimana perbedaan bahasa, jenis publikasi, dan saluran penerbitan berhubungan dengan pola peredaran pengetahuan di antara kedua lingkungan akademik.

Metode

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan komparatif terhadap publikasi studi hadis yang terbit pada periode 2010–2020.⁹ Karya dipilih secara purposif,¹⁰ berdasarkan tiga kriteria: memiliki keterkaitan langsung dengan studi hadis atau penggunaannya, memuat objek dan argumen yang dapat diidentifikasi secara jelas, serta mewakili ragam tema yang berkembang dalam penelitian hadis kontemporer, seperti penanggalan dan transmisi, kritik matan, syarah, resepsi, metodologi, dan praktik sosial hadis. Publikasi sebelum 2010 digunakan secara terbatas sebagai latar historis, sedangkan karya setelah 2020 tidak digunakan sebagai bukti bagi periode yang diteliti.

Korpus penelitian mencakup 23 publikasi dalam jaringan *Islamic Studies* dan delapan karya Indonesia yang digunakan sebagai bahan pembandingan. Dari kelompok pertama, 20 karya berfungsi sebagai bahan analisis utama, sedangkan beberapa karya lain digunakan untuk memberikan konteks mengenai sejarah Islam awal dan hukum. Sementara itu, karya-karya Indonesia digunakan untuk membaca perkembangan penerimaan dan pemetaan studi hadis dalam konteks lokal. Unit analisis penelitian ini adalah karya yang dipublikasikan, bukan keseluruhan posisi

intelektual seorang sarjana maupun keseluruhan produksi penelitian dalam suatu lingkungan akademik.

Pemilihan karya didasarkan pada fungsi analitisnya. Sebuah karya dimasukkan ke dalam korpus apabila objek penelitian, jenis bukti yang digunakan, serta hubungan antara bukti dan kesimpulannya dapat ditelusuri secara jelas. Perbedaan jumlah dan jenis publikasi antara korpus *Islamic Studies* dan korpus Indonesia diperlakukan sebagai batas penelitian, bukan sebagai dasar untuk menilai tingkat perkembangan atau produktivitas suatu lingkungan akademik.¹¹

Analisis dilakukan dengan membandingkan karya berdasarkan objek kajian, pertanyaan penelitian, jenis bukti, prosedur analitis, dan bentuk kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, genre publikasi dan sasaran pembacanya juga diperhatikan untuk menjelaskan mengapa karya-karya yang menggunakan istilah serupa dapat menghasilkan jenis penelitian yang berbeda.¹² Seluruh karya dibaca dengan mencatat tahun publikasi, objek penelitian, bukti yang digunakan, operasi analitis yang dilakukan, dan ruang lingkup klaim yang diajukan penulis.

Hasil pembacaan kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa klaster tematik yang saling beririsan. Klaster tersebut digunakan sebagai alat bantu interpretasi untuk membaca perubahan orientasi penelitian hadis pada periode 2010–2020. Karena penelitian ini tidak menggunakan prosedur tinjauan sistematis maupun analisis bibliometrik, istilah “kecenderungan” dalam artikel ini tidak merujuk pada ukuran prevalensi seluruh bidang studi hadis, melainkan pada pola yang tampak dalam korpus yang dianalisis.¹³

Keabsahan perbandingan dijaga melalui tiga pembatasan. *Pertama*, suatu metode hanya dicatat sebagai temuan apabila diterapkan secara nyata pada objek penelitian dan didukung oleh hubungan yang jelas antara bukti dan kesimpulan. *Kedua*, karya sintesis dibedakan dari monografi dan penelitian kasus karena fungsi analitisnya tidak sama. *Ketiga*, kesamaan tema tidak otomatis dianggap menunjukkan kesamaan prosedur penelitian. Oleh karena itu, matriks yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat komparasi kualitatif dan bukan sebagai instrumen untuk memberi peringkat metode ataupun mengukur produktivitas akademik.¹⁴

Pluralisasi Objek dan Prosedur dalam Karya Barat

Pengelompokan dalam Tabel 1 disusun secara tematik untuk memperlihatkan ragam penelitian hadis yang berkembang pada periode 2010–2020. Kategori tersebut tidak dimaksudkan sebagai urutan perubahan paradigma. Sebagian karya dapat masuk ke lebih dari satu kelompok, tetapi diletakkan pada klaster yang paling mencerminkan fokus penelitiannya. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa kritik sumber, kajian syarah, sejarah transmisi, dan studi resepsi berkembang secara bersamaan. Karena itu, perhatian utama tidak diarahkan pada asal geografis penulis, melainkan

pada jenis pertanyaan yang diajukan, sumber yang digunakan, dan bentuk kesimpulan yang dihasilkan.

Tabel 1. Klaster tematik karya terpilih 2010–2020

Klaster	Karya contoh	Objek dan bukti	Data yang dapat dilacak	Operasi analitis
Kritik sumber dan penanggalan	Motzki dkk.; Reinhart; Görke; Jonathan Brown	Varian sanad dan matan; hubungan maghāzi dan hadis; aturan kritik matan.	Studi kasus tradisi tertentu dan audit atas batas kaidah kritik matan.	Menanggal, menghubungkan, dan membatasi inferensi historis.
Otoritas dan penggunaan	Jonathan Brown; Duderija	Interpretasi warisan Nabi, sunah dalam hukum, dan hadis tidak andal.	Kasus penggunaan riwayat yang otoritasnya tidak hanya ditentukan oleh penanggalan.	Menjelaskan cara teks dipakai dan dinegosiasikan.
Syarah dan manuskrip	Blecher; Patel	Sejarah syarah, revisi manuskrip, dan sejarah penafsiran.	Mahmud Paşa 79: 822/1419; tambahan 850/1446; tiga lapis revisi; kanonisasi hadis taṣābbuh.	Membaca jejak pasca kanton sebagai bukti perubahan makna dan otoritas.
Transmisi dan sintesis bidang	Davidson; Daniel Brown; Abu-Alabbas dkk.	Transmisi jangka panjang dan keragaman debat.	Sejarah transmisi lintas seribu tahun dan kumpulan penelitian dengan objek berbeda.	Memperluas skala sejarah dan memetakan koeksistensi metode.

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa penelitian hadis dalam jaringan *Islamic Studies* bergerak pada objek dan jenis bukti yang semakin beragam. Kajian sanad dan matan berusaha menelusuri hubungan antar varian riwayat dan batas kemungkinan penanggalannya. Kajian otoritas meneliti bagaimana hadis digunakan dan memperoleh legitimasi dalam konteks tertentu. Penelitian syarah dan manuskrip memusatkan perhatian pada sejarah penafsiran dan perubahan teks, sedangkan studi transmisi memperluas pembahasan ke jaringan pembelajaran, lembaga, dan praktik pewarisan ilmu. Dengan kata lain, perbedaan objek penelitian menghasilkan pertanyaan dan kesimpulan yang berbeda pula.

Perkembangan tersebut tampak jelas dalam penelitian Joel Blecher. Melalui kajian terhadap manuskrip Mahmud Paşa 79 di Perpustakaan Süleymaniye, Blecher menunjukkan bahwa proses penyusunan *Fatḥ al-Bārī* tidak berlangsung sebagai produk yang statis, melainkan melalui beberapa tahap revisi.¹⁵ Kolofon manuskrip mencatat proses pendiktean pada 822/1419, sekitar dua dekade sebelum karya tersebut dinyatakan selesai pada 842/1438. Salinan itu kemudian menerima tambahan pada 850/1446. Perbandingan antara teks utama, koreksi, dan catatan pinggir menunjukkan sedikitnya tiga lapis revisi yang mencerminkan perubahan penjelasan, penambahan klarifikasi, dan penyempurnaan argumentasi.¹⁶ Temuan ini menunjukkan bahwa manuskrip tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi hadis, tetapi juga sebagai jejak historis yang memungkinkan peneliti menelusuri perkembangan syarah dan dinamika intelektual di baliknya.

Arah penelitian yang berbeda terlihat dalam karya Youshaa Patel. Patel mengikuti perjalanan hadis “*man tashabbaha bi-qawmin fa-huwa minhum*” sejak proses

transmisinya, klasifikasinya dalam tradisi *ahl al-hadīth*, peran Abū Dāwūd dalam memperkuat otoritasnya, hingga penggunaannya dalam pembahasan tentang *taṣābuh* pada periode-periode berikutnya.¹⁷ Fokus penelitian ini bukan lagi pada usia awal suatu riwayat, melainkan pada bagaimana sebuah redaksi memperoleh otoritas dan terus ditafsirkan ulang dalam berbagai konteks. Perbandingan antara penelitian Blecher dan Patel menunjukkan bahwa keragaman studi hadis tidak hanya terletak pada topik yang dibahas, tetapi juga pada jenis bukti yang digunakan dan pertanyaan yang hendak dijawab.

Keragaman serupa tampak dalam kelompok penelitian kritik sumber. Harald Motzki dan rekan-rekannya menggunakan variasi transmisi untuk merekonstruksi sejarah suatu tradisi.¹⁸ A. Kevin Reinhart menelaah implikasi berbagai model historiografi hadis,¹⁹ sedangkan Jonathan A.C. Brown menguji batas-batas kemungkinan kritik matan sebagai seperangkat aturan metodologis.²⁰ Ketiganya sama-sama berbicara tentang sumber hadis, tetapi berangkat dari jenis masalah dan bahan analisis yang berbeda. Kesamaan label metode tidak selalu berarti kesamaan prosedur penelitian ataupun bentuk kesimpulan yang dihasilkan.

Perluasan objek penelitian juga terlihat dalam kajian mengenai otoritas dan penggunaan hadis. Jonathan A.C. Brown menempatkan persoalan interpretasi warisan Nabi dalam perdebatan tentang otoritas keagamaan di kalangan Muslim modern.²¹ Sementara itu, kumpulan tulisan yang disunting Adis Duderija memperlihatkan berbagai cara hadis digunakan dalam konstruksi hukum dan praktik penafsiran.²² Dalam kelompok ini, fokus penelitian tidak lagi berhenti pada pertanyaan mengenai asal-usul riwayat, tetapi juga mencakup bagaimana riwayat tersebut dipahami, dinegosiasikan, dan dipraktikkan.

Kajian syarah dan manuskrip memperlihatkan kecenderungan yang sama. Dalam *Said the Prophet of God*, Joel Blecher menelusuri perkembangan tradisi syarah hadis selama berabad-abad.²³ Dalam penelitian lainnya, ia menunjukkan bagaimana proses revisi manuskrip dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah penafsiran.²⁴ Sementara itu, Patel memperlihatkan perubahan makna sebuah hadis melalui rantai transmisi dan tradisi penafsirannya.²⁵ Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap periode pasca kanon tidak menggeser pentingnya teks hadis, tetapi memperluas fokus kajian ke sejarah penggunaannya.

Perluasan skala penelitian tampak dalam karya Garrett A. Davidson yang mengkaji transmisi hadis dalam rentang waktu yang panjang.²⁶ Kecenderungan serupa terlihat dalam buku pendamping yang disunting Daniel W. Brown,²⁷ serta kumpulan studi yang disunting Belal Abu-Alabbas, Michael Dann, dan Christopher Melchert.²⁸ Karya-karya ini memperlihatkan bahwa studi hadis kontemporer mencakup beragam persoalan yang berjalan secara bersamaan, mulai dari kritik sumber hingga resepsi dan transmisi jangka panjang. Dalam artikel ini, karya-karya sintesis

tersebut digunakan untuk memperlihatkan keluasan medan penelitian, bukan untuk menyusun kronologi kelahiran pendekatan-pendekatan baru.

Perbedaan objek penelitian turut memengaruhi bentuk kesimpulan yang dapat dihasilkan. Dalam kajian penanggalan, pertanyaan utamanya berkaitan dengan seberapa awal suatu varian riwayat dapat didukung oleh bukti yang tersedia. Dalam penelitian syarah, perhatian beralih pada hubungan antara teks komentar, proses revisi, dan komunitas pembacanya. Dalam studi transmisi, fokus diperluas ke lembaga, jaringan guru-murid, dan praktik pembelajaran. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tidak ada satu ukuran autentisitas yang dapat menjawab seluruh persoalan dalam studi hadis. Namun demikian, berbagai pendekatan tersebut tetap bergantung pada ketelitian dalam menilai sumber, atribusi teks, dan konteks transmisinya.

Dari korpus yang dianalisis dapat disimpulkan bahwa studi hadis dalam jaringan *Islamic Studies* selama 2010–2020 ditandai oleh bertambahnya objek kajian dan beragamnya cara penggunaan bukti. Kajian autentisitas tetap menjadi perhatian, tetapi tidak lagi menjadi satu-satunya fokus penelitian. Bersamaan dengan itu berkembang pula penelitian mengenai syarah, manuskrip, transmisi, otoritas, dan penggunaan hadis. Temuan inilah yang kemudian menjadi dasar perbandingan untuk membaca perkembangan karya-karya Indonesia pada periode yang sama.

Studi Hadis di Indonesia dalam Perbandingan

Korpus Indonesia memperlihatkan bahwa perkembangan studi hadis pada 2010–2020 tidak bergerak dalam satu arah yang seragam. Karya-karya yang dianalisis menunjukkan beragam perhatian, mulai dari perdebatan metodologis, pemetaan perkembangan disiplin, kajian kurikulum, hingga penelitian mengenai praktik sosial hadis. Dalam konteks ini, karya Kamaruddin Amin digunakan sebagai latar intelektual yang menunjukkan bahwa sarjana Muslim telah terlibat dalam diskusi metodologis yang berkembang dalam kesarjanaan hadis modern.²⁹ Sementara itu, karya Ali Masrur, Muh. Zuhri, Idri, Muhamad Ali, dan Mokhamad Sukron memperlihatkan berbagai cara hubungan antara studi hadis Barat dan Indonesia dipahami selama dekade tersebut.³⁰

Dari karya-karya tersebut tampak sedikitnya tiga kecenderungan utama. *Pertama*, sejumlah penelitian berusaha menjelaskan dan mengevaluasi perdebatan metodologis mengenai autentisitas hadis dan pendekatan revisionis dalam bahasa ilmu hadis. *Kedua*, beberapa penelitian memetakan perkembangan bidang melalui kajian kurikulum dan publikasi. *Ketiga*, berkembang perhatian yang lebih besar terhadap praktik sosial melalui pendekatan *living hadith*. Ketiga kecenderungan ini menunjukkan bahwa studi hadis di Indonesia tidak hanya berfokus pada pembelaan terhadap tradisi klasik, tetapi juga pada perluasan objek penelitian dan pembentukan agenda kajian baru.

Perluasan tersebut terlihat jelas dalam karya Muhamad Ali yang menempatkan kajian naskah dan *living hadith* sebagai dua bidang yang saling melengkapi.³¹ Pada saat yang sama, Muhammad Alfatih Suryadilaga menunjukkan bahwa kurikulum studi hadis di sejumlah PTKIN mulai bergerak dari fokus pada teks dan konteks menuju perhatian yang lebih besar terhadap praktik masyarakat.³² Bukti lain disajikan oleh Nailil Huda dan Ade Pahrudin, yang menelaah 292 artikel pada portal Moraref periode 2015–2017. Dari artikel-artikel tersebut, mereka menemukan enam kelompok tema utama, yaitu kajian tematik, keilmuan hadis, tokoh dan pemikiran, orientalisme, perkembangan hadis di Indonesia, dan *living hadith*.³³ Temuan ini penting bukan karena menunjukkan dominasi satu tema tertentu, tetapi karena memperlihatkan keragaman objek penelitian yang berkembang dalam publikasi hadis Indonesia.

Data Moraref juga menunjukkan bahwa *living hadith* telah memperoleh tempat dalam lanskap penelitian, meskipun jumlah publikasinya masih lebih sedikit dibandingkan kategori lain.³⁴ Karena basis data dan lembaga yang dicakup penelitian tersebut terbatas, hasilnya tidak dapat diperlakukan sebagai gambaran keseluruhan produksi studi hadis Indonesia. Namun demikian, data tersebut memperlihatkan bahwa perhatian terhadap praktik sosial hadis telah menjadi bagian dari perkembangan bidang pada dekade yang diteliti.

Keragaman dalam korpus Indonesia juga terlihat dari tujuan yang berbeda-beda antar karya. Ali Masrur membandingkan pendekatan tradisional dan revisionis untuk menilai bagaimana kritik hadis menjawab pertanyaan yang diajukan kalangan revisionis.³⁵ Idri menyusun peta perbedaan pandangan antara ulama hadis dan orientalis tentang sumber hadis.³⁶ Muhamad Ali mengkaji batas-batas kategori *insider* dan *outsider* dalam studi Nabi dan hadis,³⁷ sedangkan Mokhammad Sukron menjadikan relasi antara tradisi akademik Barat dan Islam sebagai fokus pembahasannya.³⁸ Perbedaan tujuan tersebut menunjukkan bahwa karya-karya Indonesia menghasilkan jenis pengetahuan yang beragam dan tidak dapat diringkaskan sebagai satu bentuk respons terhadap kesarjanaan Barat.

Dibandingkan dengan korpus *Islamic Studies*, kekhasan karya Indonesia terletak pada upaya menghubungkan persoalan metodologis dengan sejarah disiplin, pengajaran, dan praktik keagamaan. Hubungan ini terlihat dalam kajian kurikulum, pemetaan publikasi, maupun penelitian *living hadith*. Karena itu, perhatian tidak hanya diarahkan pada validitas metode, tetapi juga pada bagaimana metode tersebut diajarkan, diterapkan, dan diterima dalam konteks akademik maupun sosial. Perbedaan ini bukan menunjukkan adanya metode yang secara esensial berbeda, melainkan menunjukkan perbedaan fokus dan ruang penggunaan metode.

Dalam membaca perkembangan tersebut, penting untuk membedakan antara karya yang menjadi sumber rujukan historis dan karya yang termasuk dalam korpus

periode penelitian. Ali Mustafa Yaqub, misalnya, memiliki posisi penting dalam sejarah kritik terhadap orientalisme hadis, tetapi karyanya terbit sebelum periode yang menjadi fokus penelitian ini.³⁹ Demikian pula pengaruh Syuhudi Ismail tidak dapat secara otomatis dianggap mewakili perkembangan studi hadis 2010–2020 tanpa menelusuri penggunaannya dalam publikasi dekade tersebut.⁴⁰ Karena itu, kedua nama tersebut diperlakukan sebagai bagian dari latar intelektual, bukan sebagai unit observasi utama.

Perbandingan dengan korpus *Islamic Studies* memperlihatkan bahwa karya yang menggunakan istilah serupa tidak selalu melakukan pekerjaan ilmiah yang sama. Jonathan A.C. Brown, misalnya, membahas kritik matan untuk menguji kemungkinan perumusan aturan umum,⁴¹ sedangkan Ali Masrur menggunakan pembahasan yang sama untuk membandingkan pendekatan metodologis yang berkembang dalam studi hadis.⁴² Demikian pula, penelitian Joel Blecher mengenai sejarah syarah dan manuskrip berbeda dari tawaran Muhammad Ali mengenai hubungan kajian naskah dan *living hadith*. Keduanya sama-sama bergerak setelah tahap pembentukan teks, tetapi menggunakan jenis bukti dan pertanyaan penelitian yang berbeda.⁴³

Pembacaan terhadap korpus juga menunjukkan adanya proses adaptasi konsep dan metode. Istilah seperti kritik matan, sejarah transmisi, atau *living hadith* digunakan untuk menjawab kebutuhan penelitian yang berbeda-beda. Dalam beberapa karya Indonesia, pendekatan sejarah dibaca kembali melalui kerangka ilmu hadis, kepentingan pengajaran, atau perhatian terhadap praktik keagamaan. Sebaliknya, karya-karya yang terbit dalam jaringan internasional umumnya memberikan uraian yang lebih rinci mengenai korpus sumber, variasi data, dan langkah-langkah penarikan kesimpulan. Perbedaan ini terlihat pada karya-karya yang dibandingkan dalam artikel ini dan tidak dimaksudkan sebagai karakter tetap dari dua lingkungan akademik.

Hubungan antara kedua lingkungan tersebut lebih tepat dipahami sebagai proses transfer dan adaptasi pengetahuan. Transfer terjadi ketika istilah, konsep, atau metode digunakan kembali dalam lingkungan akademik yang berbeda. Adaptasi terjadi ketika konsep-konsep tersebut disesuaikan dengan kebutuhan *disipliner* atau sosial yang baru. Dari korpus yang dianalisis, kedua proses tersebut dapat diamati dengan cukup jelas. Namun, bukti yang tersedia belum cukup untuk menunjukkan bahwa telah terjadi pertukaran yang secara luas mengubah cara kedua lingkungan akademik membangun pertanyaan, memilih bukti, atau membatasi kesimpulan penelitiannya.

Perkembangan *living hadith* memberikan contoh yang menarik. Pendekatan ini memperluas perhatian penelitian dari status teks menuju praktik penggunaan hadis, otoritas pelaku, dan pembentukan makna dalam kehidupan sosial. Pada saat yang sama, penelitian semacam itu tetap membutuhkan penjelasan mengenai sumber

hadis yang digunakan, jalur transmisinya, dan perubahan makna yang terjadi dalam proses penggunaannya. Sebaliknya, penelitian mengenai transmisi atau sejarah komentar dapat memperoleh dimensi penjelasan tambahan ketika dikaitkan dengan cara teks diterima dan digunakan dalam masyarakat. Dengan demikian, hubungan antara kajian tekstual dan kajian praktik lebih tepat dipahami sebagai hubungan yang saling melengkapi daripada saling menggantikan.

Secara keseluruhan, sumbangan utama karya-karya Indonesia dalam korpus ini terletak pada kemampuannya menghubungkan persoalan metodologis dengan perkembangan disiplin, kurikulum, publikasi, dan praktik keagamaan. Data yang disajikan oleh Nailil Huda dan Ade Pahrudin, serta kajian kurikulum oleh Muhammad Alfatih Suryadilaga, memberikan dasar empiris untuk melihat perluasan objek penelitian tersebut.⁴⁴ Sementara itu, gagasan Muhammad Ali menunjukkan kemungkinan mempertemukan kajian naskah dan *living hadith* dalam satu percakapan akademik yang lebih luas.⁴⁵

Pembacaan ini juga menghindari anggapan bahwa perkembangan pengetahuan selalu bergerak secara satu arah dari pusat akademik internasional menuju konteks lokal. Sejumlah karya Indonesia menghasilkan pertanyaan mengenai hubungan antara otoritas tekstual, pendidikan, dan praktik keagamaan yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian lintas wilayah. Meskipun demikian, artikel ini belum memiliki data sitasi, akses sumber, atau pola kolaborasi yang memadai untuk mengukur hubungan tersebut secara kuantitatif. Karena itu, perbedaan bahasa publikasi, jenis karya, dan saluran penerbitan hanya dipakai sebagai indikasi awal mengenai pola peredaran pengetahuan.

Perlu ditegaskan pula bahwa korpus perbandingan dalam penelitian ini terbatas pada Indonesia. Oleh karena itu, temuan yang diperoleh tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh keserjanaan Muslim atau seluruh wilayah di luar Barat. Selain itu, perbedaan yang tampak juga dapat dipengaruhi oleh karakter korpus yang dibandingkan, karena kelompok *Islamic Studies* lebih banyak berisi monografi dan penelitian kasus, sedangkan kelompok Indonesia lebih banyak memuat kajian metodologis, pemetaan, dan kurikulum. Dengan mempertimbangkan batasan tersebut, perbandingan yang dilakukan dalam artikel ini diarahkan pada karya yang benar-benar dianalisis, bukan pada generalisasi mengenai dua kawasan akademik secara keseluruhan.

Perbandingan Epistemik dan Kelembagaan

Perbandingan dalam bagian ini tidak diarahkan untuk menilai pendekatan mana yang lebih benar atau lebih maju, melainkan untuk melihat bagaimana karya-karya tentang hadis membangun pengetahuan melalui pertanyaan, bukti, dan tujuan penelitian yang berbeda. Fokus utamanya adalah hubungan antara sumber yang

digunakan, objek yang diteliti, dan jenis kesimpulan yang dihasilkan. Dengan cara ini, perbedaan antar karya dibaca sebagai perbedaan prosedur penelitian, bukan sebagai pertentangan identitas akademik. Tabel 2 merangkum perbandingan tersebut pada dua tingkat. Tiga baris pertama membahas dimensi epistemik, yaitu status sumber, hubungan antara objek dan bukti, serta tujuan penelitian. Adapun baris kelembagaan hanya berfungsi sebagai konteks yang menunjukkan bahasa publikasi, bentuk karya, dan saluran sirkulasinya. Karena itu, informasi kelembagaan tidak ditempatkan pada tingkat analisis yang sama dengan temuan mengenai sumber, bukti, dan prosedur penelitian.

Dimensi-dimensi dalam tabel tidak selalu bergerak secara bersamaan. Sebuah penelitian dapat menggunakan kritik sanad untuk tujuan normatif, sementara penelitian lain mengkaji penerimaan hadis melalui pendekatan sejarah. Oleh sebab itu, setiap kategori dalam tabel harus dipahami sebagai kecenderungan analitis yang muncul dalam karya-karya tertentu. Yang terutama perlu diperhatikan ialah fungsi ilmiah suatu sumber dalam argumen yang dibangun. Penggunaan manuskrip, misalnya, tidak dengan sendirinya menentukan sikap terhadap otoritas hadis, sebagaimana perhatian pada persoalan normatif tidak otomatis meniadakan ketelitian historis. Perbandingan yang adil karena itu perlu berangkat dari hubungan antara bukti, tujuan penelitian, dan bentuk kesimpulan yang dihasilkan.

Tabel 2. Dimensi perbandingan dan pengujian lanjut

Dimensi	Karya Barat dalam sampel	Karya Indonesia dalam sampel	Konsekuensi perbandingan
Status sumber	Autentisitas dapat menjadi pertanyaan sejarah yang dibatasi pada kasus.	Otoritas normatif dan perangkat kritik klasik sering menjadi titik berangkat.	Nyatakan premis sebelum menilai hasil.
Objek dan bukti	Varian riwayat, komentar, manuskrip, transmisi, pemakaian.	Perdebatan metode, kurikulum, pemetaan artikel, dan praktik <i>living hadith</i> .	Bandungkan operasi pada objek serupa.
Tujuan	Rekonstruksi pembentukan dan sejarah penggunaan tradisi.	Evaluasi metode dan pengembangan kajian dalam kerangka ilmu hadis.	Bedakan tujuan normatif dari klaim historis.
Kelembagaan	Bahasa Inggris dan saluran penerbitan internasional memberi jangkauan sirkulasi tertentu dalam sampel.	Bahasa Indonesia dan saluran penerbitan nasional/lokal memberi kedekatan konteks dengan jangkauan sirkulasi berbeda.	Uji dengan data sitasi, bahasa, akses sumber, kolaborasi, dan pendanaan.

Tabel 2 di atas perlu dibaca dengan beberapa pembatasan. Temuan pada kolom Indonesia hanya berlaku untuk karya-karya yang menjadi bagian dari korpus penelitian ini. Pemetaan yang dilakukan oleh Huda dan Pahrudin terbatas pada artikel yang terindeks Moraref untuk periode 2015–2017,⁴⁶ sedangkan kajian Suryadilaga mencakup empat PTKIN yang dipilih sebagai lokasi penelitian.⁴⁷ Karena itu, hasil yang ditampilkan tidak dapat diperlakukan sebagai representasi

seluruh produksi studi hadis di Indonesia, terutama untuk tema-tema yang tidak tercakup dalam sampel seperti kajian manuskrip, hadis digital, atau studi gender. Demikian pula, aspek kelembagaan yang dicantumkan dalam tabel masih bersifat indikatif dan memerlukan pengukuran yang lebih sistematis sebelum dapat digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan yang lebih luas.

Dari Keragaman yang semakin luas menuju Sirkulasi Asimetris dan Dialog Epistemik Definisi dan Hubungan Antar unsur

Keragaman yang semakin luas berarti bertambahnya jenis pertanyaan, objek, dan prosedur yang hidup berdampingan dalam medan studi hadis. Indikator minimalnya bukan banyaknya penulis, melainkan keberadaan operasi yang berbeda terhadap sumber: penanggalan riwayat, kritik matan, sejarah komentar, atau penelitian pemakaian. Temuan sebuah varian matan tidak menjawab pertanyaan yang sama dengan temuan praktik komunitas. Model ini karena itu menghindari urutan kemajuan tunggal yang menempatkan satu metode sebagai tahap akhir.

Asimetri dalam artikel ini dibatasi pada peredaran pengetahuan, bukan keseluruhan kapasitas akademik dua kawasan. Indikasinya ialah perbedaan bahasa publikasi, jenis karya yang dominan dalam sampel, dan saluran penerbitan yang memberi jangkauan pembaca berbeda.⁴⁸ Artikel ini tidak memiliki data yang cukup untuk menyimpulkan siapa yang memiliki akses manuskrip, pendanaan, waktu penelitian, atau daya sitasi lebih besar secara terukur. Karena itu, istilah “sirkulasi asimetris” berfungsi sebagai hipotesis institusional yang diturunkan dari korpus dan memerlukan pengujian dengan data bibliometrik serta kelembagaan lebih jauh.⁴⁹

Dialog antar pendekatan terjadi ketika temuan dari satu tradisi akademik mendorong perubahan cara bertanya, penggunaan sumber, atau metode analisis dalam tradisi lain, meskipun keduanya tetap berangkat dari asumsi yang berbeda. Syarat minimal dialog ialah keterbacaan prosedur dan kesediaan menilai kritik yang sama pada kasus yang sama. Peminjaman istilah tanpa pembuktian ulang pada sumber saja tidaklah cukup. Dialog juga dapat berisi sanggahan terhadap klaim Barat maupun kritik internal atas apologetika di Indonesia, dan kesepakatan bukan ukuran tunggal keberhasilannya.⁵⁰

Ketiganya tidak mempunyai status pembuktian yang sama. Keragaman yang semakin luas merupakan temuan yang paling kuat dalam korpus. Asimetri merupakan indikasi yang memerlukan data kelembagaan tambahan. Dialog membuka kemungkinan pengujian silang, tetapi artikel ini belum menunjukkan bahwa pertukaran semacam itu telah berlangsung secara merata. Pembedaan status ini mencegah model mengubah hipotesis menjadi hasil penelitian.

Hubungan ketiga unsur tidak bersifat linear. Keragaman yang semakin luas menyediakan kemungkinan perjumpaan karena semakin banyak jenis pertanyaan dapat

dibandingkan. Sirkulasi yang tidak simetris dapat menentukan karya mana yang lebih mudah dibaca dan dijadikan rujukan, tetapi artikel ini belum mengukur mekanismenya. Dialog epistemik baru dapat dinyatakan apabila ada jejak bahwa pembacaan silang mengubah pertanyaan, bukti, atau batas inferensi. Dengan demikian, perpindahan data, peminjaman istilah, adaptasi *disipliner*, dan dialog perlu dibedakan secara analitis.

Model ini bekerja pada dua tingkat. Pada tingkat karya, peneliti membandingkan unit bukti, tahapan analisis, dan cara ketidakpastian dinyatakan. Pada tingkat sirkulasi, peneliti menelusuri bahasa publikasi, saluran penerbitan, pola sitasi, akses sumber, dan kolaborasi. Artikel ini terutama memiliki bukti untuk tingkat pertama dan baru indikasi untuk sebagian unsur tingkat kedua. Struktur ini sengaja dibuat tidak simetris agar keterbatasan data tidak disamarkan menjadi teori kelembagaan yang sudah terbukti.

Ada pula dimensi waktu yang perlu dijaga. Perubahan satu dekade tidak membuktikan bahwa pendekatan sebelumnya lenyap. Karya 2017 tentang syarah dapat menggunakan perangkat filologi yang lebih tua; karya 2020 tentang transmisi dapat kembali ke pertanyaan autentisitas dengan data berbeda. Model keragaman yang semakin luas menganggap warisan metode tersedia untuk dirakit ulang. Karena itu, empat klaster pada Tabel 2 menunjukkan ragam operasi dalam pilihan karya, bukan kalender kelahiran dan kematian paradigma. Dialog lintas tradisi akademik juga sering bergerak lebih lambat daripada tanggal publikasi karena membutuhkan terjemahan, pengajaran, dan penelitian ulang.

Gambar 1. Hubungan keragaman yang semakin luas, indikasi asimetri, dan potensi dialog



Panah menunjukkan hubungan analitis, bukan tingkat pembuktian yang sama. Keragaman yang semakin luas didukung oleh korpus, asimetri masih bersifat indikatif, sedangkan dialog merupakan kemungkinan pengujian silang. *Living hadith* menyediakan arena konkret untuk menguji kemungkinan dialog. Kritik sanad-matan dapat menjelaskan varian riwayat yang dikutip komunitas, sedangkan penelitian praktik menjelaskan pilihan, otoritas pelaku, dan perubahan makna dalam penggunaan lokal. Tawaran Ali untuk menempatkan kajian naskah dan *living hadith* secara berdampingan, serta pembacaan Suryadilaga atas perluasan kajian PTKIN menuju masyarakat, memberi dasar Indonesia bagi agenda tersebut.⁵¹ Namun penyandingan metode belum merupakan dialog. Dialog baru dapat ditunjukkan ketika hasil kritik sumber mengubah pertanyaan lapangan, atau temuan praktik memaksa peneliti meninjau kembali asumsi tentang fungsi dan otoritas teks.

Proposisi yang Dapat Diuji

Proposisi pertama menyangkut unit analisis. Apabila perbandingan dimulai dari karya, jenis bukti, dan cara menarik kesimpulan, oposisi “Barat skeptis versus Timur apologetis” kehilangan daya jelas pada sebagian kasus. Korpus artikel ini mendukung proposisi tersebut secara kualitatif: rekonstruksi sejarah, evaluasi normatif, syarah, dan studi praktik tidak dapat ditempatkan pada satu garis sikap terhadap autentisitas. Proposisi ini dapat dibantah apabila korpus yang lebih luas justru menunjukkan keseragaman prosedur berdasarkan lokasi.

Proposisi kedua menyangkut hubungan antar metode. Kritik sumber, sejarah komentar, dan studi praktik dapat berdialog hanya jika temuan pada satu skala mengubah pertanyaan atau batas inferensi pada skala lain. Sebuah klaim tentang usia redaksi tidak otomatis menjelaskan otoritasnya dalam komunitas, sedangkan penerimaan sosial tidak otomatis membuktikan usia riwayat. Artikel ini menawarkan aturan perbandingan tersebut, tetapi belum menyatakan bahwa dialog empiris telah terwujud secara luas.

Batas Konseptual dan Kontribusi

Kerangka ini sengaja tidak menjadikan orientalisme atau oksidentalisme sebagai kategori utama untuk mengklasifikasikan karya. Keduanya berguna ketika pertanyaan penelitian menyangkut representasi dan kuasa, tetapi terlalu luas untuk menjelaskan cara sebuah studi hadis bekerja pada tingkat prosedur. Sebagai contoh, penelitian Motzki tentang penanggalan riwayat⁵² dan kajian Blecher mengenai revisi manuskrip⁵³ sama-sama lahir dalam lingkungan akademik yang sering disebut “Barat”,⁵⁴ tetapi keduanya menggunakan objek, bukti, dan tujuan penelitian yang

sangat berbeda. Karena itu, artikel ini lebih memperhatikan hubungan antara bukti dan kesimpulan daripada identitas intelektual yang dilekatkan pada penulisnya.

Demikian pula, gagasan dialog peradaban dan *multiple modernities* mengingatkan bahwa pertukaran pengetahuan tidak selalu berlangsung dalam satu arah. Namun, kedua konsep tersebut bekerja pada tingkat yang lebih luas daripada unit analisis penelitian ini. Karena itu, artikel ini berfokus pada hubungan yang lebih konkret antara prosedur penelitian, penerjemahan *disipliner*, dan sirkulasi hasil penelitian.⁵⁵

Kontribusi epistemologis artikel ini adalah aturan perbandingan lima langkah: menentukan pertanyaan penelitian; mengidentifikasi status sumber dan jenis bukti; menjelaskan cara menarik kesimpulan; menyatakan tingkat kepastian; lalu memeriksa bagaimana hasil tersebut diterjemahkan dan diedarkan di lingkungan lain. Aturan ini memungkinkan penanggalan, syarah, pemetaan disiplin, dan *living hadith* dibandingkan tanpa memaksa semuanya menjawab pertanyaan yang sama. Sebagai contoh, penelitian tentang penanggalan suatu keluarga riwayat dan kajian mengenai sejarah penggunaan hadis dalam masyarakat menghasilkan jenis pengetahuan yang berbeda, tetapi keduanya tetap dapat dibandingkan melalui hubungan antara pertanyaan, bukti, dan kesimpulan yang digunakan. Dengan demikian, kerangka ini membedakan kualitas argumen dari jangkauan sirkulasinya.

Letak kebaruan artikel ini berada pada penggabungan dua tingkat yang tetap dibedakan: kerja bukti pada tingkat karya dan sirkulasi pada tingkat kelembagaan. Keragaman yang semakin luas dibuktikan melalui variasi objek dan prosedur dalam korpus; sirkulasi asimetris diajukan secara lebih terbatas berdasarkan perbedaan bahasa, genre, dan saluran penerbitan; sedangkan dialog epistemik diperlakukan sebagai kondisi yang dapat diuji, bukan fakta yang diasumsikan. Indikasi asimetri tersebut juga tampak pada arah rujukan akademik. Dalam korpus yang diteliti, karya-karya yang terbit dalam jaringan *Islamic Studies* secara rutin dibaca, dipetakan, dan dikritik oleh sarjana Indonesia. Sebaliknya, bukti mengenai keterlibatan karya-karya Indonesia sebagai rujukan dalam publikasi yang menjadi bagian dari korpus *Islamic Studies* jauh lebih terbatas. Temuan ini tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh sama sekali dari karya Indonesia, tetapi menunjukkan bahwa pluralisasi objek dan metode belum tentu diikuti oleh sirkulasi pengetahuan yang timbal balik. Karena itu, dialog epistemik dalam artikel ini dipahami sebagai kemungkinan hubungan yang perlu dibuktikan melalui jejak rujukan, penerjemahan konsep, dan penggunaan argumen, bukan sebagai keadaan yang sudah sepele terwujud.

Aturan ini membantu membaca silang dua klaim yang sepiantas bertentangan. Misalnya, seorang peneliti dapat menyimpulkan bahwa suatu redaksi hadis tidak dapat dipastikan berasal dari abad pertama Hijriah karena bukti sejarah yang tersedia terbatas. Pada saat yang sama, peneliti lain dapat menunjukkan bahwa hadis tersebut

mempunyai pengaruh besar dalam tradisi hukum atau pendidikan Islam selama berabad-abad. Kedua kesimpulan ini tidak saling meniadakan karena menjawab pertanyaan yang berbeda. Konflik baru muncul ketika ketidakpastian mengenai asal-usul riwayat digunakan untuk menolak seluruh sejarah penggunaannya, atau sebaliknya ketika penerimaan luas suatu riwayat dipakai sebagai bukti langsung tentang asal-usulnya. Dalam kasus semacam itu, diperlukan argumen tambahan yang menjembatani kedua tingkat analisis tersebut.

Namun, kondisi tersebut tidak berarti bahwa dialog epistemik mustahil terjadi. Justru karena sirkulasinya masih belum sepenuhnya seimbang, dialog memerlukan kritik dua arah yang dapat memengaruhi cara bukti dibaca dan batas kesimpulan dirumuskan. Karya Indonesia dapat menguji apakah kategori sejarah yang digunakan dalam *Islamic Studies* cukup peka terhadap klasifikasi riwayat dalam *turāth*, sementara penelitian sejarah dapat meminta pembatasan ketika klaim normatif disajikan sebagai fakta masa lalu. Arah kritik tidak ditentukan oleh lokasi geografis maupun afiliasi akademik. Ukurannya ialah apakah keberatan tersebut mengubah cara bukti dibaca atau cara kesimpulan dipertahankan.⁵⁶

Kerangka ini memiliki kondisi kegagalan yang jelas. Jika korpus yang lebih luas tidak menunjukkan keragaman operasi penelitian, proposisi mengenai pluralisasi yang semakin luas harus direvisi. Jika data sitasi, bahasa, akses, dan kolaborasi pada kasus tertentu menunjukkan sirkulasi yang relatif setara, istilah asimetri tidak boleh dipertahankan pada kasus tersebut. Jika pembacaan silang hanya menghasilkan peminjaman kosakata tanpa mengubah pertanyaan atau inferensi yang digunakan, istilah dialog epistemik juga perlu dibatasi. Karena itu, model ini diajukan sebagai alat penelitian yang dapat diuji, bukan sebagai kesimpulan final mengenai hubungan antara dua lingkungan akademik secara keseluruhan.

Kesimpulan

Analisis terhadap karya-karya terpilih yang terbit pada 2010–2020 menunjukkan terjadinya pluralisasi objek dan prosedur dalam studi hadis. Dalam jaringan *Islamic Studies* Barat, kajian hadis tidak lagi berpusat pada kritik sumber dan autentisitas, tetapi juga mencakup sejarah syarah, manuskrip, transmisi, otoritas, dan resepsi. Dalam kesarjanaan hadis Indonesia, pluralisasi tampak melalui evaluasi metodologis, penerjemahan dan pengembangan perdebatan akademik ke dalam disiplin ilmu hadis, pemetaan kurikulum dan publikasi, serta meningkatnya perhatian terhadap *living hadith* dan praktik keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan studi hadis pada kedua lingkungan tidak membentuk dua paradigma geografis yang terpisah, melainkan memperlihatkan keragaman objek, bukti, dan tujuan penelitian.

Perbandingan juga menunjukkan adanya indikasi peredaran pengetahuan yang tidak sepenuhnya simetris. Perbedaan bahasa publikasi, jenis karya, dan saluran penerbitan memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang hadis beredar melalui jaringan akademik yang berbeda. Namun, artikel ini tidak dirancang untuk mengukur tingkat maupun penyebab ketimpangan tersebut. Karena itu, status evidennya perlu dibedakan secara tegas: pluralisasi merupakan temuan yang didukung langsung oleh korpus penelitian, sedangkan sirkulasi asimetris masih merupakan indikasi yang memerlukan pengujian melalui data bibliometrik dan kelembagaan. Dengan cara yang sama, dialog epistemik dipahami sebagai kemungkinan pengujian silang antar pendekatan dan belum dapat dinyatakan berlangsung secara luas hanya berdasarkan keberadaan transfer istilah atau penggunaan rujukan yang sama.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada upaya membandingkan studi hadis Barat dan Indonesia melalui objek penelitian, jenis bukti, cara penarikan kesimpulan, dan pola peredaran pengetahuan. Pendekatan tersebut memungkinkan hubungan antara kedua lingkungan dibaca melampaui dikotomi kritik versus respons dan diarahkan pada cara pengetahuan diproduksi, diterjemahkan, digunakan, dan diperdebatkan. Meskipun demikian, keterbatasan jumlah dan genre korpus, terutama pada kelompok Indonesia, membuat temuan penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menggambarkan seluruh perkembangan studi hadis kontemporer. Penelitian lanjutan diperlukan dengan korpus yang lebih luas serta data sitasi, akses sumber, pendanaan, dan kolaborasi akademik agar pola peredaran pengetahuan yang teridentifikasi dalam artikel ini dapat diuji secara lebih sistematis.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didanai oleh Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui dana BOPTN Tahun 2024. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Puslitpen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta atas dukungan pendanaan yang memungkinkan penelitian dan penyusunan artikel ini dapat diselesaikan.

Catatan Kaki

1. Kamaruddin Amin, "Muslim Western Scholarship of Hadith and Western Scholar Reaction: A Study on Fuat Sezgin's Approach to Hadith Scholarship," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 46, no. 2 (2008): 253–77, <https://doi.org/10.14421/ajis.2008.462.253-277>; İsmail Yaşar and Ayşe Gültekin, "Muhammad Mustafa Al-A'Zamî's Joseph Schacht Criticism And Its Effects on Turkish Academy," *RUSUH Uşak Üniversitesi İslami İlimler Fakültesi Dergisi* 2, no. 2 (2022): 200–230, <https://doi.org/https://izlik.org/JA55GR62ED>; Silfiani Silfiani, Abdul Hakim Wahid, and Ummi Kalsum, "Testing the Consistency of G.H.A. Juynboll's Determination of Common Link Narrators: An Analysis of the Encyclopedia of Canonical Hadith," *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (March 2026): 307–24, <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v5i1.1057>; Muhammad Ulul Albab, "Menyoal Koneksitas

- Kritik Hadits Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht,” *An-Nisa’ Journal of Gender Studies* 14, no. 1 (April 2021): 21–28, <https://doi.org/10.35719/annisa.v14i1.42>.
2. Amin, “Muslim Western Scholarship of Hadith and Western Scholar Reaction.”
3. Ali Masrur, “Diskursus Metodologi Studi Hadis Kontemporer Analisa Komparatif Antara Pendekatan Tradisional Dan Pendekatan Revisionis,” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 1, no. 2 (2012): 237–49, <https://doi.org/10.15408/quhas.v1i2.1326>.
4. Muh Zuhri, “Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat,” *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 215–34, <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3182>.
5. Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Hadis Nabi* (Jakarta: Kencana, 2017).
6. Mokhammad Sukron, “Relasi Barat Dan Islam Dalam Kajian Hadis,” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 5, no. 1 (2019): 31–48, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v5i1.5040>.
7. Muhamad Ali, “The Current Studies of Muhammad and His Hadith in the West and Indonesia,” *Proceedings of the International Conference on Qur’an and Hadith Studies (ICQHS 2017)*, 2018, 7–16, <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.2>.
8. Daniel W. Brown, ed., *Wiley Blackwell Concise Companion to the Hadith. Introduction*. (Hoboken, NJ: Wiley Blackwell, 2020); Belal Abu-Alabbas, Michael Dann, and Christopher Melchert, eds., *Modern Hadith Studies: Continuing Debates and New Approaches* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2020).
9. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2025); Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).
10. Lawrence A. Palinkas et al., “Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research,” *Administration and Policy in Mental Health* 42, no. 5 (September 2015): 533–44, <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>.
11. Glenn A. Bowen, “Document Analysis as a Qualitative Research Method,” *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (August 2009): 27–40, <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
12. Quentin Skinner, “Meaning and Understanding in the History of Ideas,” *History and Theory* 8, no. 1 (1969): 3–53, <https://doi.org/10.2307/2504188>.
13. Palinkas et al., “Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research.”
14. Bowen, “Document Analysis as a Qualitative Research Method.”
15. Joel Blecher, “Revision in the Manuscript Age: New Evidence of Early Versions of Ibn Ḥajar’s Faṭḥ al-Bārī,” *Journal of Near Eastern Studies* 76, no. 1 (2017): 39–51, <https://doi.org/10.1086/690766>.
16. Blecher, “Revision in the Manuscript Age.”
17. Youshaa Patel, “‘Whoever Imitates a People Becomes One of Them’: A Hadith and Its Interpreters,” *Islamic Law and Society* 25, no. 4 (2018): 359–426.
18. Harald Motzki, Nicolet Boekhoff-van der Voort, and Sean W. Anthony, *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Hadith* (Leiden: Brill, 2010); Andreas Görke, “The Relationship between Maghāzī and Ḥadīth in Early Islamic Scholarship,” *Bulletin of SOAS* 74, no. 2 (June 2011): 171–85, <https://doi.org/10.1017/S0041977X11000012>.
19. A. Kevin Reinhart, “Juynbolliana, Gradualism, the Big Bang, and Ḥadīth Study in the Twenty-First Century,” *Journal of the American Oriental Society* 130, no. 3 (2010): 413–44.
20. Jonathan A. C. Brown, “The Rules of Matn Criticism: There Are No Rules,” *Islamic Law and Society* 19, no. 4 (2012): 356–96.

21. Jonathan A. C. Brown, *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy* (Oneworld Publications, 2014).
22. Adis Duderija, ed., *The Sunna and Its Status in Islamic Law: The Search for a Sound Hadith* (New York: Palgrave Macmillan, 2015).
23. Joel Blecher, *Said the Prophet of God: Hadith Commentary across a Millennium* (Oakland: University of California Press, 2018).
24. Blecher, "Revision in the Manuscript Age."
25. Patel, "Whoever Imitates a People Becomes One of Them."
26. Garrett Davidson, *Carrying on the Tradition: A Social and Intellectual History of Hadith Transmission across a Thousand Years*, Islamic History and Civilization 160 (Leiden: Brill, 2020).
27. Brown, *Wiley Blackwell Concise Companion to the Hadith. Introduction*.
28. Abu-Alabbas, Dann, and Melchert, *Modern Hadith Studies*.
29. Amin, "Muslim Western Scholarship of Hadith and Western Scholar Reaction."
30. Masrur, "Diskursus Metodologi Studi Hadis Kontemporer Analisa Komparatif Antara Pendekatan Tradisional Dan Pendekatan Revisionis"; Zuhri, "Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat"; Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Hadis Nabi*; Ali, "The Current Studies of Muhammad and His Hadith in the West and Indonesia"; Sukron, "Relasi Barat Dan Islam Dalam Kajian Hadis."
31. Muhamad Ali, "Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur'an Dan Living Hadith," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (December 2015): 147–67, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2391>.
32. Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Ragam Studi Hadis Di PTKIN Indonesia Dan Karakteristiknya: Studi Atas Kurikulum IAIN Bukittinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga, Dan IAIN Jember," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (December 2015): 215–47, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2394>.
33. Nailil Huda and Ade Pahrudin, "Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Indonesia (Studi Artikel E-Jurnal Dalam Portal Moraref 2015-2017)," *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat* 17, no. 2 (December 2018): 169–92, <https://doi.org/10.15408/ref.v17i2.10204>.
34. Huda and Pahrudin, "Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Indonesia (Studi Artikel E-Jurnal Dalam Portal Moraref 2015-2017)."
35. Masrur, "Diskursus Metodologi Studi Hadis Kontemporer Analisa Komparatif Antara Pendekatan Tradisional Dan Pendekatan Revisionis."
36. Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Hadis Nabi*.
37. Ali, "The Current Studies of Muhammad and His Hadith in the West and Indonesia," 14–15.
38. Sukron, "Relasi Barat Dan Islam Dalam Kajian Hadis."
39. Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995).
40. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007).
41. Brown, "The Rules of Matn Criticism."
42. Masrur, "Diskursus Metodologi Studi Hadis Kontemporer Analisa Komparatif Antara Pendekatan Tradisional Dan Pendekatan Revisionis."
43. Joel Blecher, "Scholars, Spice Traders, and Sultans: Arguing over the Alms-Tax in the Mamluk Era," *Islamic Law and Society* 27, no. 1/2 (2020): 53–82; Ali, "Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur'an Dan Living Hadith."
44. Suryadilaga, "Ragam Studi Hadis Di PTKIN Indonesia Dan Karakteristiknya"; Huda and Pahrudin, "Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Indonesia (Studi Artikel E-Jurnal Dalam Portal Moraref 2015-2017)."

45. Ali, “Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur’an Dan Living Hadith.”
46. Huda and Pahrudin, “Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Indonesia (Studi Artikel E-Jurnal Dalam Portal Moraref 2015-2017).”
47. Suryadilaga, “Ragam Studi Hadis Di PTKIN Indonesia Dan Karakteristiknya.”
48. A. Suresh Canagarajah, *A Geopolitics of Academic Writing* (Pittsburgh: University of Pittsburgh Press, 2002), <https://doi.org/10.2307/j.ctt5hjn6c>; Raewyn Connell, *Southern Theory: The Global Dynamics of Knowledge in Social Science* (London: Routledge, 2020), <https://doi.org/10.4324/9781003117346>.
49. Syed Farid Alatas, “Academic Dependency and the Global Division of Labour in the Social Sciences,” *Current Sociology* 51, no. 6 (November 2003): 599–613, <https://doi.org/10.1177/00113921030516003>.
50. Ali, “The Current Studies of Muhammad and His Hadith in the West and Indonesia.”
51. Ali, “Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur’an Dan Living Hadith”; Suryadilaga, “Ragam Studi Hadis Di PTKIN Indonesia Dan Karakteristiknya.”
52. Andreas Görke, Harald Motzki, and Gregor Schoeler, “First Century Sources for the Life of Muḥammad? A Debate,” *Der Islam* 89, nos. 1–2 (2012): 2–59, <https://doi.org/10.1515/islam-2012-0002>.
53. Blecher, “Revision in the Manuscript Age.”
54. Edward W. Said, *Orientalism*, 25th anniversary edition with a new preface by the author (New York: Vintage Books, 2014).
55. S. N. Eisenstadt, “Multiple Modernities in an Age of Globalization,” *The Canadian Journal of Sociology / Cahiers Canadiens de Sociologie* 24, no. 2 (1999): 283–95, <https://doi.org/10.2307/3341732>.
56. Ali, “The Current Studies of Muhammad and His Hadith in the West and Indonesia.”

Daftar Pustaka

- Abu-Alabbas, Belal, Michael Dann, and Christopher Melchert, eds. *Modern Hadith Studies: Continuing Debates and New Approaches*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2020.
- Alatas, Syed Farid. “Academic Dependency and the Global Division of Labour in the Social Sciences.” *Current Sociology* 51, no. 6 (November 2003): 599–613. <https://doi.org/10.1177/00113921030516003>.
- Albab, Muhammad Ulul. “Menyoal Koneksitas Kritik Hadits Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht.” *An-Nisa’ Journal of Gender Studies* 14, no. 1 (April 2021): 21–28. <https://doi.org/10.35719/annisa.v14i1.42>.
- Ali, Muhamad. “Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur’an Dan *Living hadith*.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 4, no. 2 (December 2015): 147–67. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2391>.

- . “The Current Studies of Muhammad and His Hadith in the West and Indonesia.” *Proceedings of the International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017)*, 2018, 7–16. <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.2>.
- Amin, Kamaruddin. “Muslim Western Scholarship of Hadith and Western Scholar Reaction: A Study on Fuat Sezgin's Approach to Hadith Scholarship.” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 46, no. 2 (2008): 253–77. <https://doi.org/10.14421/ajis.2008.462.253-277>.
- Andreas Görke, Harald Motzki, and Gregor Schoeler. “First Century Sources for the Life of Muḥammad? A Debate.” *Der Islam* 89, nos. 1–2 (2012): 2–59. <https://doi.org/10.1515/islam-2012-0002>.
- Blecher, Joel. “Revision in the Manuscript Age: New Evidence of Early Versions of Ibn Hajar's Faḥ al-Bārī.” *Journal of Near Eastern Studies* 76, no. 1 (2017): 39–51. <https://doi.org/10.1086/690766>.
- . *Said the Prophet of God: Hadith Commentary across a Millennium*. Oakland: University of California Press, 2018.
- . “Scholars, Spice Traders, and Sultans: Arguing over the Alms-Tax in the Mamluk Era.” *Islamic Law and Society* 27, no. 1/2 (2020): 53–82.
- Bowen, Glenn A. “Document Analysis as a Qualitative Research Method.” *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (August 2009): 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Brown, Daniel W., ed. *Wiley Blackwell Concise Companion to the Hadith. Introduction*. Hoboken, NJ: Wiley Blackwell, 2020.
- Brown, Jonathan A. C. *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy*. Oneworld Publications, 2014.
- . “The Rules of Matn Criticism: There Are No Rules.” *Islamic Law and Society* 19, no. 4 (2012): 356–96.
- Canagarajah, A. Suresh. *A Geopolitics of Academic Writing*. Pittsburgh: University of Pittsburgh Press, 2002. <https://doi.org/10.2307/j.ctt5hjn6c>.
- Connell, Raewyn. *Southern Theory: The Global Dynamics of Knowledge in Social Science*. London: Routledge, 2020. <https://doi.org/10.4324/9781003117346>.
- Davidson, Garrett. *Carrying on the Tradition: A Social and Intellectual History of Hadith Transmission across a Thousand Years*. Islamic History and Civilization 160. Leiden: Brill, 2020.

- Duderija, Adis, ed. *The Sunna and Its Status in Islamic Law: The Search for a Sound Hadith*. New York: Palgrave Macmillan, 2015.
- Eisenstadt, S. N. “Multiple Modernities in an Age of Globalization.” *The Canadian Journal of Sociology / Cahiers Canadiens de Sociologie* 24, no. 2 (1999): 283–95. <https://doi.org/10.2307/3341732>.
- Görke, Andreas. “The Relationship between Maghāzī and Ḥadīth in Early Islamic Scholarship.” *Bulletin of SOAS* 74, no. 2 (June 2011): 171–85. <https://doi.org/10.1017/S0041977X11000012>.
- Huda, Nailil, and Ade Pahrudin. “Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Indonesia (Studi Artikel E-Jurnal Dalam Portal Moraref 2015-2017).” *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat* 17, no. 2 (December 2018): 169–92. <https://doi.org/10.15408/ref.v17i2.10204>.
- Idri. *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Hadis Nabi*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Masrur, Ali. “Diskursus Metodologi Studi Hadis Kontemporer Analisa Komparatif Antara Pendekatan Tradisional Dan Pendekatan Revisionis.” *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 2 (2012): 237–49. <https://doi.org/10.15408/quhas.v1i2.1326>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Motzki, Harald, Nicolet Boekhoff-van der Voort, and Sean W. Anthony. *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth*. Leiden: Brill, 2010.
- Palinkas, Lawrence A., Sarah M. Horwitz, Carla A. Green, Jennifer P. Wisdom, Naihua Duan, and Kimberly Hoagwood. “Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research.” *Administration and Policy in Mental Health* 42, no. 5 (September 2015): 533–44. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>.
- Patel, Youshaa. “‘Whoever Imitates a People Becomes One of Them’: A Hadith and Its Interpreters.” *Islamic Law and Society* 25, no. 4 (2018): 359–426.
- Reinhart, A. Kevin. “Juynbolliana, Gradualism, the Big Bang, and Ḥadīth Study in the Twenty-First Century.” *Journal of the American Oriental Society* 130, no. 3 (2010): 413–44.

Said, Edward W. *Orientalism*. 25th anniversary edition with a new preface by the author. New York: Vintage Books, 2014.

Silfiani, Silfiani, Abdul Hakim Wahid, and Umami Kalsum. "Testing the Consistency of G.H.A. Juynboll's Determination of Common Link Narrators: An Analysis of the Encyclopedia of Canonical Hadith." *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (March 2026): 307–24. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v5i1.1057>.

Skinner, Quentin. "Meaning and Understanding in the History of Ideas." *History and Theory* 8, no. 1 (1969): 3–53. <https://doi.org/10.2307/2504188>.

Sukron, Mokhammad. "Relasi Barat Dan Islam Dalam Kajian Hadis." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 5, no. 1 (2019): 31–48. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v5i1.5040>.

Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Ragam Studi Hadis Di PTKIN Indonesia Dan Karakteristiknya: Studi Atas Kurikulum IAIN Bukittinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga, Dan IAIN Jember." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (December 2015): 215–47. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2394>.

Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

Yaşar, İsmail, and Ayşe Gültekin. "Muhammad Mustafa Al-A'Zamî's Joseph Schacht Criticism And Its Effects on Turkish Academy." *RUSUH Uşak Üniversitesi İslami İlimler Fakültesi Dergisi* 2, no. 2 (2022): 200–230. <https://doi.org/https://izlik.org/JA55GR62ED>.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2025.

Zuhri, Muh. "Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 215–34. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3182>.

Abdul Hakim Wahid, *Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta*; Email: hakim.wahid@uinjkt.ac.id

Aep Saepulloh, *Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta*; Email: aep.saepullah@uinjkt.ac.id

Muh. Akbar Nasrullah, *Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta*; Email: akbar.nasrullah20@mhs.uinjkt.ac.id